



SCAN DISINI

# توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 291

⚠️ Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

## Puasa Asyura Tradisi Kaum Yahudi (?)

**B**ulan Muharam termasuk bulan yang mendapat keistimewaan tertentu, di mana pada bulan ini terdapat hari Asyura, yaitu: tanggal 10 Muharam. Sebagai bentuk rasa syukur, maka Nabi Musa beribadah dengan berpuasa

Asyura. Bukan untuk mengikuti tradisi Yahudi yang melakukan rutinitas di bulan Asyura. Lalu, bagaimana menanggapi sebagian kalangan yang menyatakan bahwa puasa Asyura berdasarkan ikut-ikutan tradisi Yahudi? Mari simak tulisan berikut!





# MENELAAH HADIS PUASA ASYURA

**P**uasa Asyura merupakan salah satu kesunahan bagi umat Islam. Pada hari Asyura, banyak peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam. Di antaranya adalah keselamatan Nabi Musa dari kejaran pasukan fir'aun. Berkat keselamatan itu, Nabi Musa melaksanakan ibadah puasa sebagai wujud syukur kepada Allah ﷻ. Kemudian, puasa ini diikuti oleh orang-orang Yahudi.

Dikarenakan orang-orang

Yahudi berpuasa pada hari Asyura, ada sebagian kalangan yang mempersoalkan hal itu. Mereka menyatakan bahwa umat Islam yang berpuasa Asyura tidak lain dan tidak bukan hanya sekadar mengikuti perlakuan orang-orang Yahudi. Hal ini tentu merupakan pernyataan yang salah. Untuk menanggapi, mari kita kaji hadis yang menjelaskan terkait puasa Asyura ini.

Salah satu hadis Nabi yang menerangkan puasa Asyura

demikian:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ غَدُوهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

"Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tiba di Madinah, kemudian beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Beliau bertanya: 'Apa ini?' Mereka menjawab: 'Sebuah hari yang baik, ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Musa berpuasa pada hari itu sebagai wujud syukur'. Lalu, Nabi menimpalinya, 'Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian (Yahudi), maka kami akan berpuasa pada hari itu sebagai bentuk pengagungan kami terhadap hari itu.'" (HR. Al-Bukhari)

Ketika menjelaskan hadis ini, Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa puasa Asyura sunah dikerjakan. Tentu saja, melaksanakan puasa Asyura bukan dikarenakan mengikuti Yahudi. Sebab, Nabi melakukannya untuk mengagungkan hari itu. Sedangkan orang-orang Yahudi melaksanakan puasa itu untuk

memperingati rasa syukur Nabi Musa saat diselamatkan oleh Allah ﷻ dari kejaran Fir'aun. (Fathul-Bâri bisyarhi Shahîhil-Bukhârî juz. 4 hlm. 248)

Senada dengan hal ini, untuk membedakan rasa syukur umat Yahudi dan puasanya umat Islam, maka Nabi menganjurkan berpuasa sebelum hari Asyura dan setelahnya. Mengenai hal itu, Nabi bersabda demikian;

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا الْيَهُودَ، صُومُوا يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ

"Puasalah kalian pada hari Asyura dan bedakan dengan kaum Yahudi, puasalah kalian sehari sebelum atau sesudahnya." (HR. Ahmad).

Dari sini, dapat kita ambil kesimpulan bahwa puasa di hari Asyura bukan dikarenakan mengikuti tradisi orang-orang Yahudi, melainkan hal itu dilakukan untuk mengikuti sunah Nabi, di mana Rasulullah melaksanakan ibadah puasa Asyura untuk mengagungkannya. Sehingga, pernyataan di muka jelas merupakan sebuah kesesatan. Wallâhu A'lam bish-Shawâb.

**Aris Daniyal** | TAUIYAH

## Maqalat

### ANTARA KESEDIHAN DAN KEBAHAGIAAN

لَا تَعْتَمِدَنَّ إِلَّا مِنْ شَيْءٍ يَصُرُّكَ غَدًا، وَلَا تَفْرَحْ إِلَّا بِشَيْءٍ يَسُرُّكَ غَدًا

"Kalau mau sedih, sedihlah karena hal-hal yang merugikanmu di kemudian hari,

Kalau mau gembira, gembiralah karena hal-hal yang bisa membahagiakanmu di akhirat nanti"

{Abdullah bin Hanif Al-kufi}



# TRADISI ASYURA KARBALA BIKIN KITA GELENG KEPALA

Pada tanggal 10 Muharam, Nabi Muhammad ﷺ menganjurkan kita untuk melaksanakan puasa sunnah Asyura yang memiliki fadilah besar bagi para pelaksananya. Namun, ada suatu kelompok yang bukannya mengisi waktu mereka di tanggal 10 Muharam ini dengan melaksanakan anjuran puasa dari Nabi, melainkan sibuk melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Mereka adalah Kelompok Syiah yang mengadakan semacam

ritual untuk mengenang tragedi wafatnya Sayidina Husain bin Ali pada tahun 61 H di tanah Karbala.

Dan, yang membuat kita menggelengkan kepala adalah isi dari ritual tersebut, seperti melukai tubuh mereka sendiri dengan senjata tajam, menjerit-jerit, merobek-robek pakaian, serta mencaci-maki, dan melaknat para shahabat Rasulullah ﷺ.

Dalam ritual tersebut mereka merayakannya dengan melukai tubuh mereka sendiri menggunakan senjata tajam,

menjerit-jerit, merobek-robek pakaian, serta mencaci-maki, dan melaknat para shahabat Rasulullah ﷺ. Padahal kita tahu bahwasanya di antara sesuatu yang wajib kita yakini adalah bahwa para shahabat Nabi merupakan manusia paling utama setelah Nabi Muhammad ﷺ. Itulah sebabnya Nabi tidak suka jika ada shahabat beliau yang dihina dan dicaci-maki, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, yang artinya, *"Janganlah kamu mencaci shahabat-shahabatku dan barang siapa yang mencaci shahabat-shahabatku, maka atas dirinyalah laknat Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia."* (HR. Al-Hakim).

Adapun tindakan mereka yang berlebihan dalam menunjukkan rasa duka cita atas wafatnya Sayidina Husain seperti merobek-robek baju, menjerit-jerit, dan mengiris tubuh dengan senjata tajam merupakan tindakan yang salah. Bahkan para ulama sepakat atas keharaman perbuatan tersebut. Maka dari itu, al-Imam

al-Ghazali mengingatkan: *"Peristiwa yang menimpa Sayidina Husain merupakan saksi atas tingginya derajat beliau di sisi Allah. Dan satu-satunya hal yang sebaiknya kita lakukan adalah istirja' kepada Allah".* (Mukâsyafatul Qulûb hlm. 306).

'Ala kulli hal, melakukan ritual secara berlebihan dan mencaci maki para shahabat, sebagaimana yang telah disebutkan di muka, tentu dapat menimbulkan kemurtadan. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Sullâmut-Taufiq* (hlm. 17-18), bahwa wajib bagi setiap Muslim untuk memelihara keislamannya dan menjaganya dari sesuatu yang bisa merusak, membatalkan, dan memutusnya, yakni kemurtadan semoga Allah melindungi kita dari kemurtadan itu. Karena pada zaman ini banyak orang yang begitu mudahnya mengeluarkan kata-kata secara ceroboh, sehingga sebagian kata-kata mereka mengeluarkan mereka dari agama Islam. Namun mereka justru tidak merasa berdosa dengan hal itu, lebih-lebih merasa kafir. *Wallâhu A'lam bish-Shawâb.*

Salman al-Farisi | TAUITYAH

**Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA**

Rekening Donasi  
**BCA : 089.999.7001**  
 A.n. Yayasan LAZ Sidogiri  
 Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.  
 Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

Logos: LAZsidogiri, sidogiri PEDULI, BAZNAS, #Save Palestina, and various social media icons.

LAZ Sidogiri | [lazsidogiri.org](http://lazsidogiri.org)

# MERAYAKAN TAHUN BARU ISLAM, BIDAHKAH (?)

**M**uharam adalah bulan awal dalam hitungan kalender hijriah. Saat memasuki bulan Muharam ini, tidak sedikit umat Islam yang merayakannya dengan melaksanakan puasa sunah, bershalawat, zikiran bersama, dan ibadah-ibadah yang lainnya. Kendatipun perayaan tahun baru Islam ini tidak seheboh perayaan tahun baru Masehi, masih tetap saja ada sebagian oknum, terutama kalangan Salafi-Wahabi, yang menentang perayaan tahun baru Islam. Sebagai penganut Ahlusunah wal Jamaah, bagaimana kita menanggapi hal ini? Mari simak penjelasan **K.H. Abdurrahman Nafis, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, Surabaya**, kepada **M. Roviul Bada, Pemimpin redaksi Buletin Tauiyah**, beberapa waktu yang lalu.

## ***Bagaimana latar belakang penanggalan dalam Islam?***

Pada zaman Nabi, umat Islam belum memiliki penanggalan sebagaimana yang ada saat ini. Hal itu pun berlanjut sampai masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Sedangkan, pada saat Sayidina Umar diangkat menjadi khalifah, beliau pun bermusyawarah dengan para pembesar shahabat (salah satunya ialah Sayidina Ali) untuk menentukan penanggalan dalam Islam.

Saat musyawarah, tidak sedikit dari para pembesar shahabat yang mengusulkan untuk memulai tahun Islam pada beberapa waktu tertentu. Di



antaranya ada yang mengusulkan agar dimulai pada bulan Maulid, Muharam, dan lain-lainnya. Pada akhirnya, Sayidina Umar pun memutuskan untuk memulainya pada bulan Muharam. Hal ini dikarenakan pada bulan itu Nabi berhijrah dari Mekkah menuju Madinah, yang mana peristiwa hijrah Nabi ini menjadi simbol pembeda antara haq dan yang batil.

### **Menurut Kiai, bagaimana tatacara dalam memeriahkan tahun baru Islam ini?**

Berbeda dengan orang-orang yang merayakan tahun baru Masehi, umat Islam sebaiknya memeriahkan tahun baru pada tanggal 1 Muharam ini dengan beberapa ibadah yang boleh atau sunah dilaksanakan. Di antara ibadah-ibadah yang pantas dilaksanakan itu adalah berpuasa di 10 hari awal bulan Muharam dan bershalawat bersama supaya dapat rahmat dari Allah ﷻ untuk satu tahun ke depan.

### **Selanjutnya, bagaimana pendapat Kiai terkait penolakan Wahabi terhadap perayaan tahun baru Islam?**

Memang, Salafi-Wahabi

merupakan salah satu kelompok yang menentang perayaan tahun baru Islam. Mereka mengecam orang-orang yang melaksanakan kegiatan Islami dalam rangka memeriahkan tahun baru Islam. Hal ini disebabkan pandangan mereka bahwa Nabi tidak pernah mencontohkan perayaan tersebut, sehingga orang-orang yang melaksanakan kegiatan shalawat bersama maupun berpuasa dalam rangka memeriahkan tahun baru Islam dianggap sebagai pelaku bidah.

Tentu saja, pandangan Wahabi ini salah. Karena, Nabi sendiri bersabda: yang artinya, *"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam."* (HR. Muslim). Dari hadis ini, para ulama mensunahkan puasa selama 10 hari awal di bulan Muharam. Pada intinya, komentar Wahabi di atas jelas tidak memiliki landasan. Karena, selama tidak ada unsur kemaksiatan dalam memeriahkan tahun baru Islam, maka boleh bahkan sunah melaksanakan kegiatan seperti puasa barusan

**M. Roviul Bada | TAUJAH**

#### Diterbitkan Oleh:



**Annajah Center Sidogiri (ACS)**  
adalah instansi yang menangani kajian keislaman dan dimuliyah Ahlusunnah wal-Jama'ah (Aswaja).

#### Mitra Kami:



#### PERSONALIA:

**Palindung:** D. Nawawy Sadoellah  
(Wakil Ketua Umum PPS)  
**Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad  
(Direktur Annajah Center Sidogiri)  
**Koordinator:** M. Khowarismi  
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)  
**Pimpinan Redaksi:** Muhammad Roviul Bada  
**Editor:** M. Khoiron Abdullah  
**Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyal  
**Redaktur:** Bachrul Widad  
**Redaksi:** Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syaucy Ramadhan, Mohammad Sirfili Asror  
**Desain Grafis:** Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

#### ALAMAT REDAKSI:

**Kantor Annajah Center Sidogiri,**  
Gedung Perkantoran No. 07,  
Pondok Pesantren Sidogiri,  
Sidogiri Kretan Pasuruan  
Po Box: 22 Pasuruan, 67101  
Jawa Timur Indonesia.

#### KONTAK KAMI:

0857 3145 5000,  
(WA Official ACS),  
0851 7447 1455  
(Pemred Taujiah),  
0851 7447 1437  
(Admin Annajahsidogiri.id)

#### KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID  
 Annajah Center Sidogiri  
 annajahcenter  
 @annajah\_center

#### ACS APP:

ACS App  
 Download on the App Store  
 Get it on Google Play

MUHAM  
HARAM

TATBIQAT



# 3 AMALIAH DI BULAN ALLAH

Bulan Muharam adalah salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah ﷻ. Hal ini merupakan peluang bagi umat Islam untuk memperbanyak pahala, dengan melakukan amalan yang dianjurkan, mengingat keutamaan yang terdapat di dalamnya. Sehingga momentum tersebut sangat bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain. Banyak sekali amaliah sunah yang hendaknya diperbanyak selama bulan Muharam<sup>1</sup>, di antaranya adalah:



Berpuasa

mengawali tahun baru dengan puasa merupakan amalan yang paling utama, Sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang artinya "Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah ﷻ yakni Muharam" (HR. Muslim)



Bersedekah

Selain puasa, berbagi rezeki di bulan ini sangatlah dianjurkan, terutama pada hari *Asyura'* (tanggal 10 Muharam), karena Nabi ﷺ bersabda yang artinya, "Orang yang melapangkan keluarganya (istri, anak, dan orang-orang yang ia tanggung nafkahnya) pada hari *Asyura'*, maka Allah ﷻ akan melapangkan hidupnya pada tahun tersebut". (HR. At-Tabhrani & al-Baihaqi)



Mengusap kepala anak yatim

Pada tanggal 10 banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong mengadakan santunan anak yatim dan mengusap kepalanya. Hal ini dikarenakan sangatlah besar pahalanya, karena Allah ﷻ akan mengangkat derajatnya orang yang mengusap tersebut pada setiap helai rambut yang diusapnya

1. Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha, *Tanatu Ath-Tholibin 'Ala Hal*

*Fadz Fathul Mu'min*, halaman 477

2. Abu Lais as-Samarqandi, *Tanbilul Ghafilin bi-Ahaditsi Sayyidil Anbiya' wal Mursalin*, halaman 331.